

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia berkembang sejak mulai dari proses konsepsi bertemunya sel sperma dengan sel telur sampai saat kematian datang (Lemme, 1999), melalui masa bayi, anak-anak awal, anak-anak pertengahan dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa tengah atau paruh baya, dan masa dewasa akhir atau biasa disebut lanjut usia (lansia). Lansia sendiri adalah periode terakhir dalam rentang hidup seseorang, yang bermula dari usia 60 tahun sampai berakhirnya masa hidup seseorang (Hurlock, 1999).

Perkembangan penduduk lansia di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) adalah 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun (Hamid, 2007). Sudibyo Alimoeso, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan

Pemberdayaan Keluarga (KSPK) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 230 juta jiwa, dan lansianya menembus angka 17 juta jiwa lebih atau sekitar 7,59% (Syarifah, 2013). Jumlah lansia di Indonesia menduduki nomor empat di dunia, setelah China, India dan USA (Simanjuntak, 2012).

Populasi paling banyak adalah lansia. Sepanjang tahun 2000, populasi lansia dunia tumbuh lebih dari 795.000 setiap bulan, dan diperkirakan lebih dari dua kali lipatnya pada tahun 2025. Pada saat itu akan terdapat lebih dari 800 juta orang berusia di atas 65 tahun, dan dua pertiga dari mereka berada di negara berkembang (U.S. Bureau of the Census, 1999, dalam Papalia, 2004).

Menjadi tua merupakan proses biologis yang akan dilalui setiap individu dalam tahapan perkembangannya. Setelah hidup selama bertahun-tahun, kondisi fisik secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Kulit menjadi kendur, berkerut, fungsi sistem jantung dan pernafasan juga menurun. Otak juga akan mengalami penurunan fungsi (Lahey, 2004). Seperti tahap perkembangan lainnya, pada masa dewasa akhir juga terjadi perubahan fisik dan psikologis tertentu. Bedanya, pada periode ini perubahan yang ada cenderung membawa penyesuaian diri yang buruk dan kesengsaraan daripada kebahagiaan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab usia dewasa akhir lebih ditakuti daripada tahapan perkembangan lain sebelum-sebelumnya (Hurlock, 1999).

Proses menjadi tua dalam beberapa perubahan fisik dapat dilihat secara langsung. Kulit menjadi pucat, muncul bercak-bercak di kulit, kulit menjadi

kurang elastis dan semakin berkerut seiring dengan lemak dan otot yang mulai mengendur. Muncul juga urat nadi yang menonjol pada kaki. Rambut di kepala mulai memutih dan rontok, begitu juga dengan rambut yang tumbuh di tubuh juga semakin jarang. Tapi ada juga yang tidak terlalu kasat mata, ini terjadi pada organ dalam dan sistem tubuh: otak, sensorik, motorik, dan fungsi seksual. Penuaan, bersama dengan stres kronis, dapat menekan fungsi tubuh, menjadikan para lansia rentan terserang penyakit flu, pneumonia, dan infeksi pernafasan lainnya, yang semua itu sulit dihindari oleh lansia (Koivula, Sten, & Makela, 1999, dalam Papalia, 2008). Penurunan fungsi dan perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan hukum kodrat manusia yang biasa dikenal dengan istilah “menua” atau menjadi tua. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi kemunduran fisik dan mental seseorang yang mengakibatkan kesehatan menjadi buruk. Kondisi ini biasa dinamai dengan istilah “senescence” yaitu masa proses menjadi tua (Hurlock, 1999). Ini terbukti dari komunikasi sehari-hari penulis dengan seorang lansia yang berusia 66 tahun:

“Kalau sudah tua gini tidur aja sulit Nak. Penglihatan juga mulai rabun, pendengaran juga mulai berkurang, gampang lelah kalau beraktivitas, kepala gampang pusing, lihatlah rambut sudah jadi uban semua! Makan juga kadang tidak enak. Buat kamu yang masih muda, jangan sia-siakan waktu untuk belajar dan beribadah kepada Allah!”

Pada waktu kesehatannya memburuk, seseorang yang berada pada tahapan perkembangan dewasa akhir atau yang biasa disebut lansia cenderung berkonsentrasi pada masalah kematian. Semakin lanjut usia seseorang, biasanya individu menjadi lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri dan kematian diri sendiri (Hurlock, 1999).

Lansia menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan kematian dibandingkan dengan individu yang masih berusia muda. Merenung dan merencanakan kematian merupakan bagian yang normal dalam kehidupan lansia (Kalish & Reynolds, 1976, dalam Lahey, 2004). Pada usia tua, kematian seseorang lebih wajar dibicarakan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bagi beberapa orang kematian berarti kesepian, bisa juga sebagai suatu pencarian kesenangan. Bagi orang yang lainnya lagi, kematian adalah suatu hal yang diharapkan dan disambut kedatangannya sebagai pembebasan dari cobaan dan bencana dunia, tapi ada juga orang yang merasa ngeri dan takut menghadapinya (Santrock, 2002). Ini terbukti dari penyampaian Bapak A yang sering berkomunikasi dengan penulis ketika di masjid:

“Usia Bapak sudah hampir 80 tahun, sudah dapat banyak bonus dari Allah, patokannya kan Nabi Muhammad yang wafat pada usia 63 tahun. Kalau ketemu teman-teman yang dibicarakan ya cucu dan kematian. Sudah banyak teman yang seusia pergi menghadap Allah lebih dulu, sehingga saya sering merasa kesepian. Kalau seandainya saya suatu saat diambil insya Allah juga sudah siap. Siap tidak siap, takut tidak takut toh juga bakal dijemput malaikat Izrail.”

Beberapa psikolog percaya bahwa individu yang berusaha kuat untuk menolak kematian yang sesungguhnya tidak akan pernah bisa dielakkan, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk mati dalam keadaan damai dan tenang. Psikolog lainnya berpendapat bahwa tidak melawan kematian mungkin bisa menjadi hal yang adaptif untuk mati dalam keadaan damai bagi beberapa orang (Kalish, 1988; Lifton, 1977; Shneiman, 1973; dalam Santrock, 2002).

Secara umum kematian dipandang sebagai proses musnahnya tubuh (Papalia, 2008). Hoyer & Roodin (2003) mengatakan bahwa kematian adalah

suatu siklus kehidupan yang alami yang akan dihadapi manusia seperti halnya kelahiran. Masyarakat di sepanjang sejarah peradaban manusia memiliki keyakinan filosofis atau kepercayaan keagamaan yang berkaitan dengan kematian, dan kebanyakan masyarakat memiliki ritual khusus sehubungan dengan kematian. Contohnya di Indonesia, umat Islam Jawa memberi penghormatan kepada *almarhum/almarhumah* dengan mengadakan ritual membaca ayat-ayat *tahlil* selama 7 hari setelah kematian, dilanjutkan pada hari ke-40 dari kematian, 100 hari, dan 1000 hari dari kematian. Umat Hindu di Bali melakukan upacara kematian *Ngaben*, yang sangat terkenal hingga penjuru dunia. Umat Buddha setiap tahun merayakan hari *Trisuci Waisak*, yang merupakan penghormatan terhadap kelahiran, pencerahan, dan kematian Buddha Siddhartha Gautama. Umat Kristen dan Katholik setiap tahun mengadakan ritual penghayatan terhadap peristiwa penyaliban Yesus Kristus yang diadakan pada hari raya *Paskah* (Jalaluddin, 2010).

Ucapan belasungkawa pada ummat Kristen biasa disertai dengan kata-kata "*Telah berpulang ke Rumah Bapa di Surga*" untuk mengisyaratkan kematian, Al-Kitab juga menginformasikan kehidupan setelah kematian dalam Kitab Kejadian (2: 8, 10-15): "*Sebagai tempat kediaman manusia, Tuhan membuat bagi mereka sebuah taman, yakni Firdaus, letaknya di Eden*". Sedang dalam Islam, banyak sekali ayat Al-Quran yang membahas tentang kematian, bahkan sebagian pakar berkata ada sekitar 300 ayat, diantaranya Surat Al-Ankabut ayat 57 yang artinya, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada Kamiilah kalian dikembalikan*". Juga Surat Al-Jumu'ah ayat 8 yang artinya,

“*Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah*”. Sedangkan dalam ajaran Hindu, ada ayat yang membahas masalah kematian, diantaranya Samawedha halaman 373 ayat pertama dan Samawedha Samhita buku satu bagian satu halaman 20, dan dalam ajaran Buddha, ada istilah *nirvana, karma, samsara, reinkarnasi*, dan sebagainya yang sangat berhubungan dengan kematian. (Jalaluddin, 2010). Banyak filsuf yang mengaku tidak percaya dengan adanya Tuhan, atau biasa disebut penganut paham atheisme, tapi yakin akan kepastian datangnya kematian. Ini merupakan bukti bahwa kematian lebih bisa diterima, disepakati, dan diyakini kedatangannya oleh manusia daripada eksistensi Tuhan (Hidayat, 2013).

Sikap budaya dan agama terhadap kematian memengaruhi bagaimana individu dari usia tertentu memandang kematian (Papalia, 2008). Sikap agama yang dianut individu dapat menjadi prediktor penting untuk menentukan sikap individu terhadap kematian. Jung (1965) berargumen bahwa salah satu fungsi agama adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Dia menegaskan bahwa setengah terakhir dari masa hidup seseorang digambarkan sebagai proses alami untuk persiapan kematian dan agama dapat memberikan pengertian dalam memaknai proses tersebut. Demikian pula, Frankl (1977) menggambarkan akan kesadaran tentang kepastian kematian sebagai krisis eksistensial yang mana seseorang pada dasarnya mempunyai kebutuhan untuk menemukan makna kehidupan. Baginya kematian merupakan salah satu jalan untuk menemukan makna kehidupan (dalam Dezutter, dkk., 2007).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Christopher, Drummond, Jones, Marek dan Therriault (2006) menemukan bahwa religiusitas secara positif berhubungan dengan sikap positif terhadap kematian dan secara negatif berkaitan dengan sikap negatif terhadap kematian (dalam Dezutter, dkk., 2007). Hal senada juga dapat berlaku bagi lansia, Ardelt (2003) dalam penelitiannya terhadap 164 lansia menemukan bahwa *intrinsic religious* mempunyai pengaruh positif terhadap *approach and escape acceptance of death* tetapi tidak berhubungan dengan *fear of death, death avoidance, and neutral acceptance of death* (dalam Tomer, dkk., 2007).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketakutan lansia terhadap kematian. Kalish (1985, dalam Bee, 1994) menemukan bahwa lansia yang menghayati keberagamaannya secara mendalam dan sering mengunjungi tempat peribadatnya memiliki ketakutan terhadap kematian yang rendah. Mok (2002) dalam penelitiannya terhadap 450 subjek laki-laki dan perempuan dengan usia yang berbeda-beda, tingkat pendidikan yang berbeda-beda, beragama dan tidak beragama, dan status pernikahan yang berbeda-beda pula menyimpulkan bahwa orang beragama mempunyai level yang rendah terhadap ketakutan akan kematian, karena itu kegiatan keagamaan lebih diminati oleh lansia karena hari kematiannya semakin dekat (Hurlock, 1999).

Hasil suatu survey yang dilakukan oleh Gallup & Jones (1987) menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan individu pada usia dewasa awal, usia dewasa akhir lebih memiliki minat yang lebih kuat terhadap spiritualitas dan berdoa. Individu berusia 65 ke atas mengatakan bahwa keyakinan

agama merupakan pengaruh yang paling signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan keyakinan agama tersebut dan menghadiri pelayanan agama (dalam Santrock, 2004). Ini juga terbukti dari penuturan Ibu B, seorang lansia yang berusia 75 tahun:

“Hiburan saya ya seperti ini, ikut pengajian, jamaah di masjid, kalau ketinggalan jamaah rasanya menyesal sekali, ikut thariqat juga buat bekal setelah mati. Pengadilan di akhirat lebih menakutkan daripada proses kematian yang menurut hadits Nabi seperti ditebas seribu pedang. Karena itu saat ini saya fokus mendekatkan diri kepada Allah. Saya waktu muda seusia kamu tidak tahu apa-apa, baru belajar agama ya setelah menikah.” (Komunikasi Personal, 10 Maret 2013)

Menurut Moberg (1997) agama merupakan salah satu faktor paling penting dalam penyesuaian pada masa tua (dalam Hurlock, 1999). Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan penting dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua (Fry, Koenig & Larson, 1988, dalam Santrock, 2004). Studi yang dilakukan oleh Cupertino & Haan (1989) di San Diego menyatakan kesimpulan bahwa lansia yang orientasi religiusnya sangat kuat berhubungan dengan kesehatan yang lebih baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Smiley, & Gonzales (1988) menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan kepuasan hidup yang tinggi, harga diri dan optimisme. Studi lain menyatakan bahwa praktik religius dan perasaan religius berhubungan dengan rasa kesejahteraan terutama pada wanita dan individu berusia di atas 75 tahun (dalam Santrock, 2004).

Seybold & Hill (1985) menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas atau spiritualitas dengan kebahagiaan, kepuasan mental, dan

keberfungsian psikologis, serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol serta obat-obatan terlarang (dalam Papalia, 2008). McCullough (1993) memfokuskan untuk masalah sosial, komunitas agama memainkan peranan penting pada lansia, seperti aktivitas sosial, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyanggah peran sebagai guru atau pemimpin. Hasil studi menyebutkan bahwa aktivitas beribadah atau bermeditasi diasosiasikan dengan panjangnya usia (dalam Santrock, 2004).

Berdasarkan data tentang populasi dewasa akhir yang semakin meningkat setiap tahunnya, dan teori yang membahas kondisi fisik dan psikologis pada masa dewasa akhir yang cenderung mengalami penurunan, pada saat itu lansia semakin menyadari bahwa kematian yang tidak bisa dihindarinya semakin mendekat, maka lansia akan lebih memikirkan tentang kematian. Selain lebih memikirkan tentang kematian, semakin usia bertambah lanjut, lansia juga semakin tertarik dengan kegiatan keagamaan. Bergerak dari data, teori dan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* pada dewasa akhir (lansia).

1.2 Identifikasi Masalah

Perkembangan penduduk lansia di Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, dengan jumlah populasi terbanyak nomor empat di dunia, setelah China, India dan USA (Simanjuntak, 2012), dengan berbagai permasalahan yang menyertainya. Diantaranya penurunan kemampuan fisik

hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat yang menyebabkan mereka merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai, sering kali dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusan. Karena itu mereka cenderung mengingat masa lalu yang tidak akan pernah kembali lagi (Jalaluddin, 2010). Pada waktu kondisi fisiknya menurun, lansia cenderung berkonsentrasi pada masalah kematian. Pertanyaan pertama tentang kematian yang menyelimuti lansia adalah, “kapan saya akan mati?”. Semakin lanjut usia seseorang, biasanya individu menjadi lebih memfokuskan diri untuk mempersiapkan kematian (Hurlock, 1999). Lansia menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan kematian dibandingkan dengan individu yang masih berusia muda. Merenung dan merencanakan kematian merupakan bagian yang normal dalam kehidupan lansia (Kalish & Reynolds, 1976, dalam Lahey, 2004).

Bagi beberapa orang kematian berarti kesepian, bisa juga sebagai suatu pencarian kesenangan. Bagi orang yang lainnya lagi, kematian adalah suatu hal yang diharapkan dan disambut kedatangannya sebagai pembebasan dari cobaan dan bencana dunia, tapi ada juga orang yang merasa ngeri dan takut menghadapinya (Santrock, 2002). Kematian adalah salah satu fenomena yang paling pasti, jelas, dan kuat bagi makhluk hidup. Semua ingin mempertahankan hidupnya, bukan hanya manusia tapi seluruh makhluk hidup punya naluri untuk melawan kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekati ke pintu kematian, dan selalu mendambakan dan membayangkan

keabadian (Freud, 1915, dalam Quadagno, 1980; Hidayat, 2005, 2013; Mustofa, 2008, 2011; Shihab, 2001).

Menurut Erikson, tahap kedelapan dan terakhir dalam rentang usia seseorang adalah integritas versus keputusasaan (*Integrity versus Despair*). Prestasi puncak masa dewasa akhir adalah perasaan akan adanya integritas, pencapaian yang didasarkan pada refleksi akan kehidupan seseorang, para lansia harus mengevaluasi, merangkum, dan menerima kehidupan yang telah mereka lalui serta menerima kematian dirinya sendiri. Mereka berjuang untuk mencapai koherensi dan keutuhan, bukan berputus asa. Nilai moral yang berkembang pada tahap ini adalah kebijaksanaan (*wisdom*), secara tidak langsung kebijaksanaan dapat diartikan menerima kematian sebagai akhir dari kehidupan seseorang. Ringkasnya, kebijaksanaan berarti menerima ketidaksempurnaan dalam diri, orang tua, dan hidup (Papalia, 2008).

Beberapa psikolog percaya bahwa individu yang berusaha kuat untuk menolak kematian yang sesungguhnya tidak akan pernah bisa dielakkan, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk mati dalam keadaan damai dan tenang. Psikolog lainnya berpendapat bahwa tidak melawan kematian mungkin bisa menjadi hal yang adaptif untuk mati dalam keadaan damai bagi beberapa orang (Kalish & Reynolds, 1976, dalam Santrock, 2002). Masalahnya, tidak peduli sekeras apapun kita mencoba untuk menyanggah kepastian akan datangnya kematian, kecemasan kita terhadap kematian masih dapat muncul dalam bentuk beberapa simptom, seperti kekhawatiran, depresi, stres, dan konflik-konflik yang lain (Yalom, 2008, dalam Wong & Tomer, 2011). Yalom (1980, dalam Wong,

2010) juga mengidentifikasi bahwa ada 4 hal yang sangat dapat menimbulkan kecemasan, yaitu kematian, kebebasan, keterasingan, dan ketidakbermaknaan hidup.

Kubler-Ross (2009) juga percaya bahwa jika seseorang tidak menerima kematian dirinya sendiri, dia akan merasakan kehampaan dan ketidaktertujuannya dalam hidup, dengan berperilaku seakan-akan kita akan hidup selama-lamanya, kita akan mengalami kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan kita. Kematian merupakan peristiwa yang utama dalam hidup, kegagalan dalam menyikapinya dengan pantas dapat menyebabkan stres dan emosi negatif yang lainnya (Bowlby, 1960, dalam Quadagno, 1980). Ketidakmampuan kita dalam menyikapi kematian dapat memicu munculnya gejala neurosis (Brown, 1959, dalam Quadagno, 1980).

Kematian secara umum dipandang sebagai hal yang menakutkan karena dianggap sebagai lawan dari kehidupan dan tampak sebagai kepunahan. Kematian merupakan pengasingan karena memisahkan individu dari orang-orang yang disayanginya (Backer, 1982). Pada umumnya individu tidak siap menghadapi kematian karena tidak memiliki konsep makna hidup dan mati, tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian atau mungkin karena bayangan akan kepedihan dan kesulitan setelah kematian (Shihab, 1997). Selain itu kematian juga diidentikkan dengan tragedi, kesakitan, ketidakberdayaan, kehilangan, dan kebangkrutan hidup (Hidayat, 2005). Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan memicu munculnya stres, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan (Cumming & Henry, 1961, dalam Papalia, 2008; Jalaluddin, 2010).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kematian, diantaranya adalah usia, agama, pengalaman, dan kebudayaan (Maria, 2011). Ketakutan terhadap kematian berhubungan dengan variabel usia (Nelson & Nelson, 2001, dalam Lahey, 2003). Agama yang dianut individu dapat menjadi prediktor penting untuk menentukan sikap individu terhadap kematian (Dezutter, dkk., 2007). Fortner & Neimeyer (1999) menemukan bahwa lansia yang mempunyai masalah kesehatan fisik, pernah mengalami distres psikologi, kepercayaan keagamaan yang lemah, dan lemahnya integritas, kepuasan hidup, dan resiliensi cenderung mengalami kecemasan terhadap kematian yang tinggi (dalam Neimeyer, dkk., 2010). Fabio Giovannini melalui bukunya *Necrocultura* (1998) melukiskan bahwa masyarakat sekuler dewasa ini, dengan kebudayaan pragmatisnya dalam segala segi kehidupan, termasuk kematian, melalui lirik musik, fotografi, film, lukisan, atau upacara-upacara kematian, dan pemakaman menunjukkan bahwa mereka tidak lagi takut kepada kematian (dalam Jalaluddin, 2010).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh lansia untuk mempersiapkan datangnya kematian, salah satu caranya adalah meningkatkan religiusitas karena religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan yang kuat dalam pengambilan sikap lansia menghadapi kematian sebagaimana penulis kemukakan hasil-hasil beberapa penelitian pada latar belakang dan identifikasi masalah. Selain itu hampir semua agama menginformasikan tentang kepastian datangnya kematian serta informasi tentang kehidupan setelah kematian yang dapat membantu lansia untuk mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah

kematian, karena yang sudah mati tidak pernah dapat hidup kembali untuk menceritakan pengalaman apa yang terjadi setelah kematian (Mustofa, 2008, 2011; Shihab, 2001).

Berdasarkan teori yang mengatakan ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap dalam menghadapi kematian, diantaranya adalah usia, agama, pengalaman, dan kebudayaan, dan dengan menganalisis penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas, didukung populasi lansia yang semakin meningkat setiap tahunnya yang pada saatnya nanti pasti akan mengalami kematian. Serta, pentingnya peran agama terhadap pemberian makna dalam proses menghadapi kematian tersebut, maka penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* pada lansia merupakan suatu penelitian yang perlu untuk dilakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Dewasa Akhir

Dewasa akhir atau lanjut usia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir dengan kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial (Santrock, 2004).

1.3.2 *Death Attitudes*

Sikap terhadap kematian (*death attitudes*) dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap akan datangnya kematian. Beberapa macam sikap terhadap kematian adalah takut dalam menghadapi kematian (*fear of death*), penghindaran/pengelakan terhadap kematian (*death avoidance*), dan penerimaan terhadap kematian (*death acceptance*) yang di dalamnya terdapat tiga lagi bentuk sikap; penerimaan yang netral (*neutral acceptance*), tibanya penerimaan (*approach acceptance*) dan penerimaan sebagai pelarian (*ascape acceptance*) (Tomer, dkk., 2007).

1.3.3 *Religiusitas*

Religiusitas adalah kualitas keadaan seseorang dalam meyakini adanya Tuhan, serta memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas seseorang dapat dilihat melalui 5 dimensi yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi religius (Glock & Stark, 1966 dalam Ancok & Suroso, 2001; Holdcroft, 2006; Paloutzian, 2005).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan diadakannya penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan yang pada akhirnya akan dijawab melalui hasil penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* pada dewasa akhir (lansia)?”, dengan perincian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *fear of death* pada dewasa akhir (lansia)?”
2. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *death avoidance* pada dewasa akhir (lansia)?”
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *neutral acceptance* pada dewasa akhir (lansia)?”
4. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *approach acceptance* pada dewasa akhir (lansia)?”
5. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *escape acceptance* pada dewasa akhir (lansia)?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini oleh penulis adalah untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* pada dewasa akhir (lansia).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang penelitian psikologi klinis dan psikologi perkembangan serta disiplin ilmu lainnya tentang religiusitas dan *death attitudes* pada dewasa akhir (lansia). Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai religiusitas dan *death attitudes* pada dewasa akhir (lansia).

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para lansia. Ketika ditemukan hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* yang positif (*death acceptance*), maka diharapkan lansia menjadi tahu bahwa ternyata apabila mereka ingin siap dalam menghadapi kematian, maka mereka dapat meningkatkan religiusitasnya sehingga lebih siap dalam menyikapi datangnya kematian.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak keluarga para lansia. Ketika ditemukan hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* yang positif (*death acceptance*), maka diharapkan bagi pihak keluarga para lansia untuk lebih mendukung dan tidak menghalangi lansia ketika mereka meningkatkan religiusitasnya, seperti dalam bentuk lebih tekun menjalankan perintah agama, sering menghadiri pertemuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama mereka, dan sebagainya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sesama lansia maupun masyarakat sekitar yang usianya masih muda. Ketika ditemukan hubungan antara religiusitas dengan *death attitudes* yang positif (*death acceptance*), maka diharapkan bagi para lansia maupun masyarakat sekitar yang usianya masih muda untuk mengadakan kegiatan atau mendirikan komunitas yang dapat meningkatkan religiusitas.